

**ANALISIS CURAHAN KERJA, PENDAPATAN, DAN PENGELUARAN
RUMAH TANGGA BURUH TANI DESA SELOREJO KECAMATAN
BAURENO KABUPATEN BOJONEGORO**

***ANALYSIS OF LABOR ALLOCATION, INCOME, AND EXPENDITURE OF
FARM LABORER HOUSEHOLDS IN SELOREJO VILLAGE, BAURENO
SUBDISTRICT, BOJONEGORO REGENCY***

Rif'atun Nahariyah¹, Nuriah Yulianti^{2*}, Prasmita Dian Wijayati³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Email penulis korespondensi: nuriah_y@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku ekonomi rumah tangga buruh tani di Desa Selorejo, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro, dengan fokus pada karakteristik buruh, alokasi waktu kerja, pendapatan, pengeluaran, dan dinamika ekonomi rumah tangga. Metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan pada 35 rumah tangga yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) buruh tani bekerja secara musiman dengan rata-rata 50,36 hari kerja per bulan—35,07 hari untuk usaha tani dan 3,69 hari untuk kegiatan non-pertanian; (2) sumber utama pendapatan berasal dari pertanian, rata-rata sebesar Rp6.983.866 per bulan atau 97% dari total pendapatan; dan (3) pengeluaran rumah tangga mencapai Rp3.311.920 per bulan, terdiri dari 48% untuk pangan dan 52% untuk non-pangan. Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga buruh tani menerapkan strategi ekonomi adaptif seperti diversifikasi pekerjaan dan efisiensi pengeluaran untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: buruh tani, rumah tangga, alokasi kerja, pendapatan, pengeluaran

ABSTRACT

This study aims to analyze the economic behavior of farm laborer households in Selorejo Village, Baureno Subdistrict, Bojonegoro Regency. The research focuses on laborer characteristics, work time allocation, income, expenditure, and household economic dynamics. A survey method with quantitative and qualitative approaches was applied to 35 purposively selected households. The findings show that: (1) farm laborers work seasonally, with an average of 50.36 workdays per month—35.07 days in farming and 3.69 in non-farming activities; (2) the main income source is agriculture, averaging IDR 6,983,866 per month or 97% of total household income; and (3) household expenses reach IDR 3,311,920 per month, with 48% spent on food and 52% on non-food needs. These results indicate that farm laborer households adopt adaptive economic strategies such as job diversification and efficient spending to strengthen economic resilience and well-being.

Keywords: farm laborers, household, labor allocation, income, expenditure

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia memegang peran penting dalam menyerap tenaga kerja dan menopang kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan. Data BPS pada triwulan I tahun 2024 menunjukkan bahwa 28,64% penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian, menjadikannya sektor dengan kontribusi terbesar dalam lapangan kerja nasional. Kabupaten Bojonegoro sebagai salah satu wilayah agraris di Jawa Timur menunjukkan pola serupa, di mana 43,54% dari total tenaga kerja bekerja di sektor ini (Putri 2023). Di antara pelaku utama pertanian tersebut, buruh tani memiliki peran signifikan meskipun sering kali berada dalam posisi sosial dan ekonomi yang rentan.

Desa Selorejo di Kecamatan Baureno merupakan contoh nyata desa agraris yang masih mengandalkan pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Dari 930 tenaga kerja di sektor pertanian, 227 di antaranya bekerja sebagai buruh tani. Buruh tani adalah pekerja upahan yang tidak memiliki lahan dan tidak menanggung risiko hasil produksi, tetapi memiliki kontribusi besar dalam proses produksi pertanian. Namun, meskipun peran mereka krusial, kesejahteraan buruh tani masih jauh dari ideal. Sebanyak 13,31% dari total penduduk miskin Indonesia tahun 2022 merupakan anggota rumah tangga buruh tani, menunjukkan tingginya tingkat kerentanan ekonomi kelompok ini (Kementerian Pertanian, 2022).

Tingginya angka kemiskinan pada rumah tangga buruh tani menunjukkan pentingnya pemahaman mengenai bagaimana mereka mengelola sumber daya yang dimiliki. Strategi alokasi curahan kerja, pengelolaan pendapatan, dan pengendalian pengeluaran menjadi aspek penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Penelitian Husin dan Sari (2011) di Prabumulih menunjukkan bahwa mayoritas waktu kerja rumah tangga buruh tani difokuskan pada usaha tani karet (77,71%), dengan pengeluaran terbesar untuk konsumsi pangan, dan produktivitas yang masih di bawah rata-rata provinsi. Sementara itu, Gumantri (2020) menemukan bahwa rumah tangga petani kelapa sawit di Gunung Melayu lebih banyak mengalokasikan waktu kerjanya ke sektor non-usahatani, karena pendapatan dari sektor tersebut terbukti lebih tinggi dibandingkan pendapatan dari usaha tani itu sendiri. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani dan buruh tani cenderung adaptif dalam mengatur curahan kerja dan pendapatan demi menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

Model ekonomi rumah tangga seperti dijelaskan oleh Becker (1965) dan diperkuat oleh Husin & Sari (2011), menyatakan bahwa rumah tangga bertindak untuk memaksimalkan utilitas dari sumber daya yang dimiliki melalui kombinasi antara kerja, konsumsi, dan alokasi ekonomi lainnya. Gumantri juga menekankan pentingnya efisiensi dalam pengalokasian tenaga kerja dan pendapatan sebagai kunci ketahanan rumah tangga. Selanjutnya Nita et al., (2022) menambahkan bahwa curahan waktu kerja dalam maupun luar usaha tani sangat memengaruhi struktur pendapatan rumah tangga secara keseluruhan.

Penelitian-penelitian sebelumnya oleh Musdalifah et al., (2021) dan Retno et al., (2023) telah mengungkap peran penting buruh tani dalam sistem pertanian serta kerentanannya terhadap fluktuasi ekonomi. Namun, studi yang secara komprehensif menganalisis perilaku ekonomi rumah tangga buruh tani, khususnya dalam kaitannya dengan alokasi waktu kerja, pendapatan, dan pengeluaran secara simultan, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut, terutama pada konteks lokal Desa Selorejo yang memiliki karakteristik agraris khas dan ketergantungan tinggi terhadap buruh tani.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menjawab satu permasalahan pokok, yaitu: bagaimana perilaku ekonomi rumah tangga buruh tani di Desa Selorejo dalam mengelola alokasi kerja, pendapatan, dan pengeluaran mereka. Dengan merujuk pada rumusan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku ekonomi rumah tangga buruh tani di Desa Selorejo, yang mencakup karakteristik buruh, alokasi waktu kerja, serta tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik seperti

curahan waktu kerja, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga buruh tani, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam terkait perilaku ekonomi dan strategi adaptif rumah tangga dalam mengelola sumber daya. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Desa Selorejo, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro, dengan pertimbangan bahwa desa ini memiliki jumlah pekerja sektor pertanian yang tinggi, termasuk buruh tani, dan mencerminkan karakteristik ekonomi pedesaan agraris.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari rumah tangga buruh tani melalui observasi dan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner mencakup informasi mengenai identitas responden, alokasi waktu kerja, sumber pendapatan, serta jenis dan jumlah pengeluaran rumah tangga. Instrumen pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang disusun untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi desa, publikasi Badan Pusat Statistik, serta penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung analisis.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan selama Februari hingga Maret 2025. Responden dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan kriteria rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani secara aktif. Jumlah sampel ditentukan sebesar 15% dari total populasi buruh tani di Desa Selorejo yang berjumlah 227 orang, sehingga diperoleh 35 rumah tangga sebagai responden penelitian. Seluruh proses wawancara dilakukan secara langsung untuk memastikan validitas jawaban dan kelengkapan data yang diperoleh.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh disusun dalam bentuk tabulasi dan diproses untuk mengetahui karakteristik responden, distribusi curahan waktu kerja dalam satuan Hari Kerja Orang (HKO), struktur pendapatan berdasarkan sektor, serta pola pengeluaran rumah tangga. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk menjelaskan kecenderungan perilaku ekonomi rumah tangga buruh tani dan strategi adaptasi mereka terhadap keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Buruh Tani

Desa Selorejo, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro merupakan wilayah agraris yang terletak di dataran rendah dan dilintasi aliran Kali Srening yang mendukung sistem irigasi pertanian. Dengan penduduk sekitar 2.146 jiwa, desa ini mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama, di mana sekitar 42,7% dari total tenaga kerja bekerja di bidang pertanian, termasuk sebagai buruh tani. Kondisi geografis dan sosial ini menjadikan Desa Selorejo sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti dinamika ekonomi rumah tangga buruh tani.

Hasil survei terhadap 35 rumah tangga buruh tani dari total populasi 227 rumah tangga menunjukkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga berada dalam kelompok usia produktif hingga lanjut. Kelompok usia terbanyak adalah 51–55 tahun (17,14%), dan kelompok lainnya tersebar merata di rentang usia 31–50 tahun serta 61–75 tahun. Proporsi buruh tani yang masih aktif bekerja pada usia lanjut mencerminkan keterbatasan pilihan pekerjaan di pedesaan dan ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap sektor pertanian.

Tabel 1. Karakteristik Rumah tangga Buruh Tani Contoh di Desa Selorejo

Variabel	Jumlah (org)	Presentase (%)
Kelompok Umur		
– 26-30	2	5.71%
– 31-35	4	11.43%
– 36-40	4	11.43%
– 41-45	4	11.43%
– 46-50	4	11.43%
– 51-55	6	17.14
– 56-60	4	11.43%
– 61-65	3	8.57%
– 66-70	3	8.57%
– 71-75	1	2.86%
Tingkat Pendidikan		
– SD	18	51.43%
– SMP	9	25.71%
– SMA	8	22.86%
Jumlah Anggota Keluarga		
– 2	11	31.43%
– 3	13	37.14%
– 4	7	20.00%
– 5	4	11.43%
Jumlah Anak Sekolah		
– 0	14	40.00%
– 1	10	28.57%
– 2	9	25.71%
– 3	1	2.86%

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Dalam aspek pendidikan, lebih dari separuh kepala rumah tangga (51,43%) hanya menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar, sementara sisanya tamat SMP (25,71%) dan SMA (22,86%). Tingkat pendidikan yang rendah ini merupakan hambatan struktural dalam peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga karena berdampak pada kemampuan pengelolaan sumber daya, akses terhadap peluang kerja non-pertanian, serta kemampuan menerima pelatihan atau informasi teknologi pertanian baru (Sumarno et al., 2019). Studi terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga di sektor informal.

Jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga buruh tani di Desa Selorejo tergolong kecil. Sebagian besar terdiri dari dua hingga tiga anggota keluarga, dengan komposisi terbanyak pada rumah tangga beranggotakan tiga orang (37,14%) dan dua orang (31,43%). Rumah tangga yang memiliki lima anggota hanya mencakup 11,43%. Struktur keluarga yang kecil dapat menurunkan beban konsumsi, namun juga membatasi jumlah tenaga kerja dalam rumah tangga yang dapat terlibat dalam kegiatan ekonomi, khususnya pertanian. Temuan ini konsisten dengan penelitian Yanti & Murtala (2019) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap beban konsumsi dan daya tahan ekonomi rumah tangga, terutama dalam kelompok berpendapatan rendah.

Dari sisi pendidikan anak, sebagian besar rumah tangga (40%) tidak memiliki anak yang sedang bersekolah. Sisanya memiliki satu hingga dua anak yang masih bersekolah, dan hanya sedikit (2,86%) yang memiliki tiga anak sekolah. Rendahnya jumlah anak sekolah ini dapat berkaitan dengan faktor usia kepala keluarga yang telah lanjut, sehingga anak-anak mereka sudah dewasa atau telah menyelesaikan pendidikan. Namun, faktor ekonomi juga bisa menjadi penyebab terbatasnya akses pendidikan anak, terutama pada rumah tangga berpendapatan rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Takerubun & Marsisno (2021), yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam pendidikan dipengaruhi oleh usia dan kondisi ekonomi kepala rumah tangga.

Alokasi Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu kerja rumah tangga buruh tani di Desa Selorejo diukur menggunakan satuan Hari Kerja Orang (HKO) per tahun, di mana satu HKO setara dengan delapan jam kerja. Namun, karena pekerjaan buruh tani sering kali dilakukan dengan sistem borongan atau paruh waktu, maka waktu kerja aktual dikonversi ke dalam bentuk HKO agar lebih representatif. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan analisis beban kerja yang lebih adil antara pria dan wanita, tetapi juga berguna dalam mengukur produktivitas tenaga kerja serta perbandingan antar sektor kegiatan ekonomi dalam rumah tangga.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, total curahan waktu kerja rumah tangga buruh tani mencapai 250,43 HKO per tahun, dengan kontribusi pria sebesar 148,26 HKO dan wanita sebesar 102,17 HKO. Kegiatan usahatani merupakan sektor dengan alokasi waktu kerja terbesar, yaitu sebesar 129,45 HKO atau sekitar 51,70% dari total HKO keluarga. Rincian lebih lanjut menunjukkan bahwa pria menyumbang 85,94 HKO (66,41%) dan wanita menyumbang 43,51 HKO (33,59%) di sektor ini. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tumpuan utama dalam struktur ekonomi rumah tangga, dengan dominasi tenaga kerja pria pada pekerjaan fisik seperti pengolahan tanah, pemupukan, dan panen.

Tabel 1. Rata-rata Curahan waktu kerja keluarga Buruh Tani (HKO/th)

No.	Jenis Kegiatan	Rata-rata Curahan Waktu Kerja (HKO/thn)				Total	Presentase (%)
		Pria	%	Wanita	%		
1.	Buruh Tani Usahatani	85,94	66,41%	43,51	33,59%	129,45	51,70%
2.	Non Usahatani	39,91	56,78%	30,37	43,22%	70,28	28,06%
3.	Non Pertanian	22,4	44,20%	28,28	55,80%	50,68	20,24%
Total		148,25		102,17		250,43	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Meski demikian, kontribusi perempuan tetap signifikan, terutama dalam tahapan budidaya yang membutuhkan ketelitian seperti penanaman dan pemeliharaan tanaman. FAO (2011) menyebutkan bahwa perempuan menyumbang hampir 43% dari tenaga kerja pertanian di negara berkembang, dan hal ini tercermin pula dalam konteks lokal di Desa Selorejo. Pembagian kerja antara pria dan wanita bersifat saling melengkapi, meskipun belum sepenuhnya setara secara struktural.

Sektor kedua yang menyerap curahan waktu kerja adalah non-usahatani, dengan total 70,28 HKO per tahun atau sekitar 28,06% dari total HKO. Di sektor ini, keterlibatan pria dan wanita cenderung lebih seimbang, dengan pria menyumbang 56,78% dan wanita 43,22%. Jenis kegiatan dalam sektor ini meliputi aktivitas tambahan seperti bekerja di

kandang ayam, membantu di pabrik rokok, membersihkan bawang, dan pekerjaan rumah tangga skala kecil. Kegiatan ini bersifat fleksibel dan umumnya dilakukan di lingkungan sekitar rumah, menjadikannya lebih ramah terhadap partisipasi perempuan, khususnya yang juga memiliki tanggung jawab domestik.

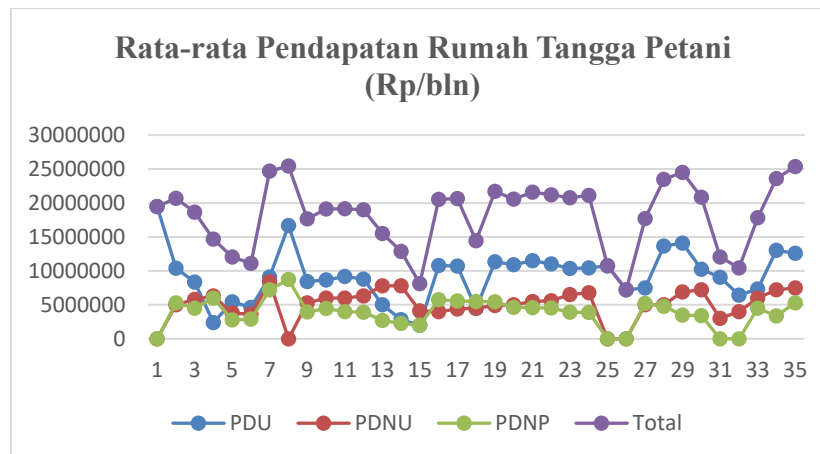
Sementara itu, sektor non-pertanian menyerap waktu kerja sebesar 50,68 HKO atau 20,24% dari total HKO. Menariknya, sektor ini justru menunjukkan dominasi partisipasi perempuan, dengan kontribusi mencapai 55,80%, sedangkan pria hanya 44,20%. Aktivitas yang masuk dalam sektor ini antara lain adalah berdagang, menjahit, membuka warung, serta berbagai usaha rumah tangga kecil berbasis keterampilan. Tingginya keterlibatan perempuan dalam sektor ini mencerminkan strategi adaptif rumah tangga buruh tani untuk mendiversifikasi sumber pendapatan, sekaligus memanfaatkan waktu luang dan potensi keterampilan yang mereka miliki.

Melalui pola alokasi waktu kerja ini, terlihat bahwa dua pertiga dari total waktu kerja keluarga buruh tani masih terfokus pada sektor pertanian, namun sepertiga lainnya telah berpindah ke sektor non-usahatani dan non-pertanian. Diversifikasi ini mencerminkan upaya strategis rumah tangga dalam menghadapi ketidakpastian penghasilan dari pertanian yang bersifat musiman dan rentan terhadap fluktuasi harga atau iklim. Temuan ini sejalan dengan teori Sulisty (1998) dan Tarigan (2002), yang menyebut bahwa diversifikasi kegiatan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan dan menurunkan risiko usaha melalui pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien.

Dari sisi *gender*, perempuan menyumbang sekitar 40,81% dari total curahan waktu kerja keluarga buruh tani. Meskipun belum setara secara kuantitatif dengan pria, angka ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran ekonomi yang penting dalam menopang kehidupan rumah tangga. Hal ini mendukung teori Becker yang menyatakan bahwa dalam rumah tangga, perempuan cenderung menjalankan peran ganda: sebagai pelaku pekerjaan domestik sekaligus produktif secara ekonomi. Dengan tingkat partisipasi yang tinggi di sektor non-usahatani dan non-pertanian, perempuan telah menjadi elemen penting dalam strategi bertahan dan pemberdayaan ekonomi rumah tangga buruh tani.

Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran

Pendapatan rumah tangga buruh tani di Desa Selorejo diperoleh dari tiga sektor utama, yaitu kegiatan buruh tani usahatani, kegiatan non-usahatani, dan kegiatan non-pertanian. Sebagian besar rumah tangga masih menggantungkan hidup pada sektor usahatani, karena pekerjaan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan paling mudah diakses oleh penduduk lokal yang memiliki keterbatasan pendidikan dan keterampilan (Musalifah et al., 2021). Namun, mengingat sifat pekerjaan pertanian yang musiman dan rawan terhadap ketidakpastian cuaca serta harga pasar, banyak rumah tangga melakukan diversifikasi pendapatan dengan melibatkan diri dalam sektor non-usahatani dan non-pertanian.



Gambar 1. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Buruh Tani di Desa Selorejo
Sumber: Data diolah (2024)

Gambar ini menunjukkan bahwa sektor usahatani masih menjadi penyumbang terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga. Akan tetapi, proporsi yang tidak kecil dari sektor non-usahatani dan non-pertanian mencerminkan strategi adaptif yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memperkuat ketahanan ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Sulistyono (1998) dan Tarigan (2002) yang menyatakan bahwa diversifikasi kegiatan ekonomi dapat membantu mengurangi risiko kegagalan pendapatan dari usaha utama dan meningkatkan keberlanjutan pendapatan rumah tangga.

Secara keseluruhan, rata-rata pendapatan rumah tangga buruh tani mencapai Rp21.133.172 per tahun. Pendapatan terbesar diperoleh dari sektor usahatani sebesar Rp9.282.286 (43,90%), diikuti sektor non-usahatani Rp5.006.143 (23,68%), dan sektor non-pertanian Rp3.844.743 (18,18%). Distribusi pendapatan ini mencerminkan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kontribusi ekonomi, di mana laki-laki lebih dominan dalam kegiatan fisik di usahatani, sedangkan perempuan lebih aktif dalam usaha rumah tangga dan kegiatan informal yang termasuk dalam sektor non-pertanian (Karlina, Taena La, 2023).

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Total Rumah tangga Buruh Tani (Rp/th)

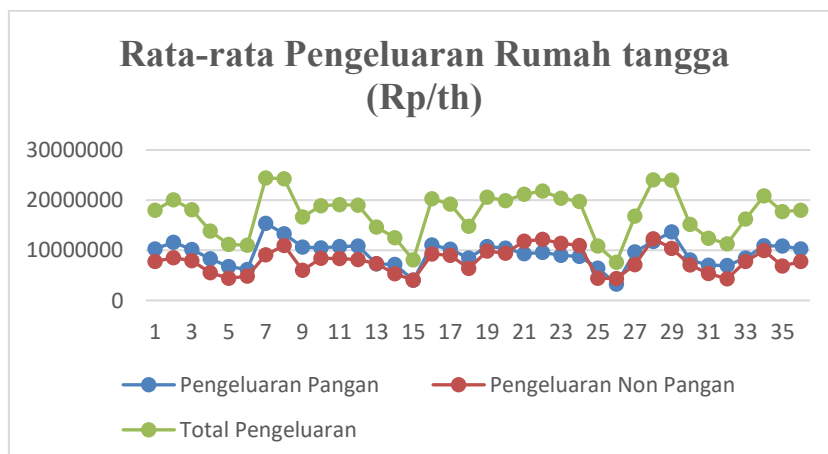
No.	Jenis Kegiatan	Pendapatan (Rp/thn)	Presentase (%)
1.	Buruh Tani Usahatani	9,282,286	43.90%
2.	Non Usahatani	5,006,143	23.68%
3.	Non Pertanian	3,844,743	18.18%
	Jumlah	21,133,172	100.00%

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Tabel ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai komposisi pendapatan rumah tangga berdasarkan sektor. Besarnya kontribusi sektor non-usahatani dan non-pertanian menunjukkan bahwa rumah tangga tidak sepenuhnya menggantungkan diri pada pertanian, melainkan berupaya mencari sumber penghasilan tambahan. Temuan ini mendukung argumen bahwa rumah tangga miskin cenderung memiliki portofolio pekerjaan yang beragam untuk mengurangi kerentanan ekonomi (Nita et al., 2022).

Dari sisi pengeluaran, rumah tangga buruh tani membelanjakan penghasilannya untuk dua kebutuhan utama, yaitu kebutuhan pangan dan non-pangan. Rata-rata pengeluaran tahunan mencapai Rp17.288.124, dengan mayoritas dialokasikan untuk konsumsi pangan. Proporsi yang tinggi untuk pengeluaran pangan menunjukkan bahwa rumah tangga masih berada pada tahap konsumsi dasar, di mana sebagian besar penghasilan

digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan dan minuman (Engel, 1857 ; Eaton & Muellbauer, 1980).



Gambar 2, Rata-rata Pengeluaran Rumah tangga Buruh Tani di Desa Selorejo
 Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah total pengeluaran rumah tangga digunakan untuk kebutuhan pangan. Hal ini sesuai dengan teori Engel, yang menyatakan bahwa seiring dengan meningkatnya pendapatan, proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pangan cenderung menurun dan bergeser ke pengeluaran non-pangan seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, dan kebutuhan sosial lainnya. Oleh karena itu, struktur pengeluaran rumah tangga tidak hanya mencerminkan tingkat kesejahteraan saat ini, tetapi juga menunjukkan kapasitas rumah tangga dalam mengakses layanan dasar dan memperluas ruang konsumsi ke kebutuhan yang lebih kompleks. Jika rumah tangga mampu mengalokasikan pengeluaran untuk non-pangan dalam proporsi yang semakin besar, maka hal ini dapat diartikan sebagai indikasi meningkatnya taraf hidup dan mobilitas ekonomi keluarga secara bertahap.

Tabel 14. Rata-rata Pengeluaran Rumah tangga Petani (Rp/th)

No.	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp/thn)	Presentase (%)
1.	Pangan	9.387.361	54,23%
2.	Non Pangan	7.900.763	45,77%
	Jumlah	17.288.124	100%

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Tabel tersebut menjabarkan secara detail besaran rata-rata pengeluaran tahunan rumah tangga untuk kebutuhan pangan dan non-pangan. Sebesar Rp9.387.361 (54,23%) dari total pengeluaran dialokasikan untuk konsumsi pangan, sedangkan Rp7.900.763 (45,77%) digunakan untuk konsumsi non-pangan. Meskipun proporsi pengeluaran non-pangan belum mendominasi, nilainya cukup besar untuk menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga mulai mengakses kebutuhan yang lebih luas di luar kebutuhan dasar. Hal ini menandakan adanya potensi transisi ke pola konsumsi yang lebih maju seiring meningkatnya stabilitas dan pendapatan rumah tangga.

Perbandingan antara struktur pendapatan dan pengeluaran menunjukkan bahwa rumah tangga buruh tani di Desa Selorejo secara umum masih hidup dalam kondisi ekonomi yang relatif terbatas. Selisih antara pendapatan dan pengeluaran tahunan memang menunjukkan adanya surplus kecil, namun belum cukup untuk menjamin ruang bagi tabungan, investasi, atau antisipasi risiko ekonomi seperti gagal panen dan krisis harga.

Dengan kata lain, sebagian besar rumah tangga berada dalam posisi ekonomi yang rentan, di mana fluktuasi pendapatan atau kenaikan harga barang dapat dengan cepat mengganggu kestabilan keuangan mereka.

Kondisi ini menggambarkan pentingnya strategi diversifikasi pendapatan rumah tangga, khususnya dalam konteks keluarga buruh tani. Upaya keluarga dalam membagi peran antara laki-laki dan perempuan, serta menjangkau sektor-sektor non-usahatani dan non-pertanian, merupakan bentuk adaptasi terhadap tekanan struktural ekonomi pedesaan. Perempuan memainkan peran penting, tidak hanya dalam kegiatan domestik, tetapi juga dalam menopang ekonomi rumah tangga melalui usaha mikro dan pekerjaan informal yang lebih fleksibel secara waktu dan tempat (Wardhani et al., 2022). Di sisi lain, keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan berat sektor usahatani tetap menjadi fondasi utama pendapatan.

Secara keseluruhan, data pendapatan dan pengeluaran menunjukkan bahwa rumah tangga buruh tani memiliki strategi ekonomi yang bersifat multifungsi dan kontekstual. Pola ini mencerminkan prinsip dasar dari teori ekonomi rumah tangga yang dikemukakan oleh Becker (1965), bahwa keputusan dalam rumah tangga tidak semata-mata dilandasi oleh efisiensi produksi, melainkan juga oleh alokasi sumber daya yang mempertimbangkan peran *gender*, kebutuhan jangka pendek, dan ekspektasi masa depan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perilaku ekonomi rumah tangga buruh tani perlu memperhatikan kompleksitas ini agar intervensi pembangunan pedesaan dapat dirancang secara lebih adil dan tepat sasaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi rumah tangga buruh tani di Desa Selorejo dipengaruhi oleh keterbatasan struktural seperti usia, pendidikan rendah, dan terbatasnya anggota keluarga produktif. Dalam menghadapi kondisi tersebut, rumah tangga buruh tani secara adaptif mengalokasikan curahan waktu kerja pada sektor usahatani sebagai sumber utama pendapatan, namun juga mulai memanfaatkan sektor non-usahatani dan non-pertanian untuk menambah penghasilan dan mengurangi risiko ekonomi. Strategi ini berdampak langsung pada pola pendapatan dan pengeluaran mereka, yang masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, namun mulai menunjukkan indikasi diversifikasi dan peningkatan kesejahteraan melalui peran aktif seluruh anggota keluarga, termasuk perempuan, dalam kegiatan ekonomi produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G. S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517.
- Eaton, A., & Muellbauer, J. (1980). *Economics and Consumer Behavior*. Cambridge University Press.
- Gumantri, P. (2020). Perilaku ekonomi rumah tangga petani kelapa sawit rakyat di gunung melayu kabupaten asahan.
- Husin, L., & Sari, D. W. (2011). Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Karet di Prabumulih dalam Alokasi Tenaga Kerja, Produksi dan Konsumsi.
- Karlina, Taena La, R. (2023). Peran Gender Dalam Keluarga Petani (Studi Kasus Pada Keluarga Petani Jagung). 8(1), 181–189.
- Kementerian Pertanian. (2022). Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2022. Kementerian Pertanian, 71. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/download/file/543-analisis->

kesejahteraan-petani-2019

- Musdalifah, Mustamin, S. W., & Mansyur, S. (2021). Analisis sistem bagi hasil antara pemilik modal dan penggarap lahan pertanian di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 12(2), 1–15.
- Nita, A., Husaini, M., & Fatah, L. (2022). Analisis Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet Di Kabupaten Tapin. 6(September), 58–65.
- Putri, N. I. (2023). Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Bojonegoro 2023.
- Retno Paranta, Mikhael Mikhael, & Bangkit Lutfiaji Syaefullah. (2023). Strategi Nafkah Rumah Tangga Buruh Tani di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 252–261. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.648>
- Sulistyo. (1998). Diversifikasi Usaha Tani dan Pendapatan Petani.
- Sumarno, J. P., Oktaviani, L., & Aditya, Y. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kondisi Ekonomi Keluarga di Indonesia. *Prosiding HERO 2022*, 53(9), 204–210.
- Takerubun, C., & Marsisno, W. (2021). Pengaruh Faktor Keluarga Terhadap Partisipasi Pendidikan Anak Usia Dini Di Papua Barat. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 638–650. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.460>
- Tarigan. (2002). Diversifikasi Usaha Tani untuk Meningkatkan Pendapatan dan Mengurangi Risiko.
- Wardhani, N. K., Rosada, I., & Nuraeni. (2022). Kajian Struktur dan Alokasi Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Berdasarkan Luas Lahan (Studi Kasus di Kelurahan Pekabata, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 125–135.
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972>